

## **RUANG ASING DAN IDENTITAS ANNE FRANK DALAM NOVEL OTOBIOGRAFI *DAS TAGEBUCH DER ANNE FRANK***

Nahla Faizah, Lisda Liyanti

Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Nahla.faizah@ui.ac.id,  
lisda.liyanti31@ui.ac.id

### Abstract

Ethnic persecution often happens in several countries in the world. This has also been a part of German history in the second world war era which is renowned with the holocaust era during the Nazi regime. This article discusses one of the most famous autobiography in the world written by a Jewish girl, named Anneliese Marie Frank. She is one of the victims of Nazi persecution. She wrote a diary entitled "The Diary of Anne Frank." I am interested in researching the otherness concept of Anne's hiding room and its effect on the development of Anne's identity as a teenager. I use the qualitative research method focusing on the content analysis. The theories applied in this article are Alterity and identity, identity development of a teenager and also space theory (Ort und Nicht-Orte) theory by Marc Augé to analyze how Anne Frank interacted with several foreign matters she met in her hiding room and how the otherness within her space affects her identity development as a teenager. The results showed that Annex room was included in the category between "Orte" and "Nicht-Ort" which made Anne struggle with the existing alienation and could not reach her identity as a teenager well.

*Keywords: Alterität und Identität, perkembangan identitas remaja, Ort und Nicht-Ort.*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa yang unik yang dilalui oleh individu. Pada masa ini seseorang memiliki minat dan keinginan yang berubah-ubah dengan cepat. Selain itu, ia juga akan mengalami pertumbuhan fisik dan pematangan seksual. Pada tahap adolesen, pembentukan identitas merupakan hal yang sangat penting bagi individu yang baru mulai meninggalkan masa kanak-kanak. Pencapaian identitas seorang remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Dewasa ini, tidak sedikit negara-negara di dunia yang mengalami konflik atau perang. Hal ini kemudian memicu rasa tidak aman bagi warga negaranya dan dengan terpaksa meninggalkan tempat tinggal asalnya untuk mencari perlindungan. Mereka yang terpaksa meninggalkan negaranya karena penganiayaan, perang ataupun kekerasan disebut dengan pengungsi. Berdasarkan

data dari *United Nations High Commissioner for Refugees*, lebih dari setengah dari 22,5 juta pengungsi dunia terdiri dari anak-anak (UNHCR, 2017). Mereka harus meninggalkan kampung halamannya untuk menghindari konflik, kekerasan dan penganiayaan. Tidak sedikit juga dari anak-anak pengungsi yang mengalami trauma, baik dari segi fisik maupun emosional. Banyak dari mereka yang kehilangan orang tuanya, tidak bersekolah dan berjuang untuk hidup meskipun masa depannya terancam. Pada tanggal 4 Desember 2018 sebanyak 20 pengungsi Muslim Rohingya dikabarkan sampai di Kabupaten Aceh Timur, Indonesia. Mereka terdiri dari anak-anak, remaja dan juga orang dewasa dengan rentang umur 14—40 tahun. Pengungsi Rohingya berasal dari negara bagian Rakhine, Myanmar yang merupakan korban persekusi yang kewarganegaraannya ditolak oleh pemerintah Myanmar karena dianggap

sebagai imigran ilegal dari Bangladesh (Kompas, 2018).

Persekusi terhadap suatu kaum atau etnis juga pernah terjadi di Jerman selama masa pemerintahan Adolf Hitler pada masa perang dunia kedua. Pada saat itu terkenal istilah Holokaus yang sejak tahun 1945 dimaknai sebagai pembunuhan massal terhadap enam juta orang Yahudi Eropa (dan juga golongan lainnya termasuk Gipsi juga homoseksual) oleh rezim Jerman selama perang dunia kedua (Editors, 2019). Rezim Nazi pada waktu itu dipimpin oleh Adolf Hitler, sosok yang menganut paham antisemitisme yang menganggap bahwa orang-orang Yahudi adalah ras yang tergolong inferior serta mengancam kemurnian ras Jerman. Di awal perang dunia II, Jerman melakukan penganiayaan, deportasi dan pembunuhan massal terhadap kaum Yahudi. Secara keseluruhan, terdapat setidaknya 160.000 orang Yahudi Jerman terbunuh dalam Holokaus dan sebagian besar orang Yahudi dideportasi dari Jerman (Museum, 2019). Orang-orang Yahudi banyak kehilangan harta benda dan juga kesempatan untuk bekerja dan hidup di Jerman menjadi makin sulit karena banyaknya hukum yang membatasi gerak-gerik mereka. Pada tahun 1941 anti-Yahudi Nazi membuat kebijakan yang radikal dan bersifat diskriminatif, yakni orang dengan identitas Yahudi harus ditandai dengan mewajibkan mereka mengenakan atribut *yellow star* di pakaiannya. (Frank, 1942:43)

Terdapat banyak sekali karya sastra yang menggambarkan kehidupan pada era holokaus. Salah satu karya sastra holokaus yang paling terkenal di dunia adalah *Das Tagebuch der Anne Frank*. Karya ini merupakan suatu otobiografi yang menceritakan secara nyata kehidupan seorang gadis remaja Yahudi berkebangsaan Jerman bernama Anne Frank yang harus tinggal di suatu ruang

rahasia bersama dengan keluarganya untuk bersembunyi dari tentara Jerman. Buku harian Anne Frank berisikan catatan harian Anne yang dimulai pada tanggal 14 Juni 1942 dan berakhir pada tanggal 1 Agustus tahun 1944. Pada ulang tahunnya yang ke-13, Anne mendapatkan hadiah ulang tahun dari orang tuanya berupa sebuah buku diari (Frank, 1942: 5) Ia menjadikan buku hariannya ini menjadi sahabat khayalannya yang ia sebut dengan nama *Kitty*. Ia sangat senang dengan buku hariannya tersebut dan mulai menulis catatan hariannya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari Anne di sekolah, pergaulannya dengan teman-temannya, kehidupan dengan keluarganya. Akan tetapi, dalam waktu sebulan hidupnya berubah karena ia dan keluarganya harus bersembunyi dari kejaran tentara Nazi Jerman yang tidak suka akan keberadaan orang-orang Yahudi. Mereka kemudian bersembunyi di sebuah ruang yang diberi nama *The Secret Annex*. Buku harian Anne Frank merepresentasikan perjalanan hidup seorang Anne yang sedang berada di tahap remaja awal yang mana ia harus berjuang beradaptasi dengan ruang persembunyian barunya, yakni *Annex* di tengah keadaan perang yang sedang menimpa negaranya.

Penelitian ini bukan penelitian pertama yang menjadikan otobiografi *Das Tagebuch der Anne Frank* sebagai korpus data utama. Penulis menemukan satu tesis, satu skripsi dan satu jurnal internasional yang telah terlebih dahulu meneliti korpus ini. Penelitian pertama adalah tesis yang berjudul "*Anxiety and Defense Mechanism of Anne frank as Depicted in Diary of A Young Girl*" ditulis oleh One Ivonda Riawandono pada tahun 2018. Dalam tesisnya ia membahas mengenai jenis dan faktor-faktor kecemasan yang terdapat dalam *The diary of Anne Frank* selama hidupnya di *The Secret Annex*, serta mekanisme pertahanan apa saja yang digunakan oleh Anne Frank untuk mengatasi kecemasan tersebut. Hasil

penelitian yang pertama menunjukkan bahwa Anne Frank mengalami semua tipe kecemasan dalam dirinya, yakni neurotik, moral dan realistik. Kedua, faktor kecemasan yang dialami oleh Anne Frank adalah ancaman dan lingkungan. Anne hidup sebagai seorang Yahudi dan mereka harus pergi bersembunyi seiring dengan berkembangnya paham antisemitisme di era pemerintahan Adolf Hitler. Penelitian kedua yang penulis temukan adalah skripsi milik Kiki Pratiwi yang ditulis pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Tokoh Dan Penokohan Anne Frank Dalam *Anne Frank Tagebuch* (Kajian Psikologi Perkembangan Erick H. Erikson)”. Dalam penelitian tersebut diungkap bahwa Anne mengalami krisis psikososial yang mana krisis tersebut justru memberikan keseimbangan dalam perkembangan psikologisnya. Akibatnya, ia menjadi pribadi yang dewasa dan berpikiran maju. Selain itu, ia juga merupakan seorang anak yang memiliki kompetensi (*virtue*) yang cukup baik sebab ia adalah sosok yang cerdas dalam menjalankan kegiatan sekolah. Anne juga mengalami identitas positif yang terlihat dari rasa optimisnya terhadap keputusannya akan menjadi apa ia di kemudian hari. Penelitian terakhir yang penulis temukan adalah artikel jurnal internasional milik Georg Scarlett tahun 1971 dengan judul “*Adolescent Thinking and the Diary of Anne Frank*”. Scarlett menganalisis korpus buku harian Anne Frank dari segi psikoanalisis. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan mengenai aspek kognitif dari perilaku remaja yang tercermin dalam *The Diary of Anne Frank*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Anne Frank sangat memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi dirinya. Perilaku ini dikategorikan sebagai “moralitas baru” Anne yang memang biasanya muncul pada diri individu di tahap adolesen. “moralitas baru” yang terlihat pada diri Anne tercermin dari perilakunya yang terkadang menilai orang

dewasa lebih kasar dari yang sebenarnya. Akibat dari “moralitas baru” yang dialami oleh adolesen adalah keretakan hubungan antara anak dengan orang tua yang bersifat sementara.

Berdasarkan penemuan penulis mengenai karya ilmiah yang menggunakan Anne Frank sebagai korpus utama, dapat disimpulkan bahwa ketiga karya tersebut lebih menitikberatkan pada kepribadian tokoh Anne Frank yang ditinjau dari sisi psikologis. Sementara itu dalam penelitian ini, penulis akan meninjau tokoh utama Anne Frank dari segi “keasingan” yang dilihat dari ruang yang ditinggali oleh Anne Frank sebagai tempat persembunyiannya dari tentara Nazi. Kemudian, penulis juga akan membahas bagaimana ruang yang asing tersebut memengaruhi identitas Anne Frank sebagai remaja. Penulis melihat bahwa ketiga penelitian sebelumnya tidak terlalu menitikberatkan pada ruang di mana Anne Frank tumbuh sebagai remaja dan hanya berfokus terhadap perkembangan kepribadian Anne itu sendiri. Dengan demikian, fokus penelitian pada jurnal ini adalah bagaimana konsep keasingan dari ruang yang ditempati oleh Anne Frank memengaruhi perkembangan identitas tokoh Anne Frank sebagai remaja dalam autobiografi *Das Tagebuch der Anne Frank*.

## METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif berusaha untuk menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri dan berdasarkan pada penghayatan (*verstehen*) (Gunawan, 2015). Penelitian ini berfokus pada analisis isi (*Content Analysis*) juga menggunakan teknik kepustakaan (*Library search*) dengan cara mengumpulkan informasi yang bersumber

dari artikel *online*, jurnal, tesis dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

Teori yang digunakan untuk membahas penelitian mengenai sesuatu yang “asing” adalah teori *Alterität und Identität* oleh Wolfgang Raible. Raible (1998) berpendapat bahwa tidak akan ada kesadaran diri apabila tidak sadar akan keberadaan yang asing. Raible menyatakan perumpamaan tersebut dengan konsep ontogeni, yakni tahap perkembangan manusia dari sel telur hingga tahap dewasa. Selain menggunakan teori *Alterität und Identität*, penulis menggunakan teori ruang oleh Marc Augé sebagai landasan. Augé mendefinisikan sebuah tempat sebagai “*a place of living and symbolic construction of space*” (Augé, 1995: 51). Ia berpendapat bahwa suatu ruang terbagi menjadi dua jenis, yakni *Ort* dan *Nicht-Ort*. *Ort* atau tempat merupakan sebuah ruang yang di dalamnya terdapat hubungan yang bersifat relasional, historis dan terhubung dengan identitas, sedangkan *Nicht-Ort* atau bukan tempat didefinisikan sebagai ruang yang dibentuk oleh sebuah relasi yang berakhir dan hubungan para individual dengan ruang itu sendiri. Terakhir, penulis menggunakan teori empat status identitas pengembangan identitas psikologis oleh James Marcia untuk menganalisis perkembangan psikologis dan perkembangan identitas Anne Frank di tahap remaja ketika bertemu dengan sesuatu yang asing atau *Alterität*. Marcia berpendapat bahwa terdapat dua bagian yang berbeda yang dapat membentuk identitas remaja, yakni krisis dan komitmen. Marcia mendefinisikan krisis sebagai masa pergolakan ketika nilai atau pilihan sedang dikaji ulang oleh seorang individu. Hasil akhir dari suatu krisis akan mengarah pada komitmen yang dibuat untuk peran/ nilai tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggambaran ruang *The Secret Annex*: Keunikan di tengah Keasingan

Pada bagian ini penulis akan melakukan analisis terhadap penggambaran ruang *Annex* yang ditempati oleh Anne Frank ditinjau baik dari segi sistem sosial di ruang tersebut, maupun atmosfer ruang yang tergambar di dalamnya dengan berlandaskan teori ruang *Ort und Nicht-Ort* yang dikemukakan oleh Augé. Selain itu, penulis juga akan memaparkan bagaimana ruang yang ditempati tersebut membentuk keasingan sehingga membuat Anne Frank harus berusaha menyesuaikan diri terhadap ruang singgah barunya. Dalam bukunya yang berjudul *Non-places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity*, Augé mendefinisikan *Ort* sebagai suatu “ruang” yang bersifat relasional, historis dan juga berkaitan dengan identitas (Augé, 1995: 78). Sebaliknya, *Nicht-Ort* atau “bukan tempat” dianggap sebagai ruang yang tidak bermakna, hanya menjadi sarana persinggahan sementara, homogen serta tidak ada sejarah yang terbentuk di dalamnya. Augé menyebutkan beberapa contoh dari *Nicht-Ort*, yakni sebuah ruang di mana semua orang dengan berbagai macam latar belakang terkumpul di satu ruang dan waktu yang sama. Misalnya bandara, pusat perbelanjaan atau pun ruang di mana para pengungsi ditempatkan (Augé, 1995: 34)

Sebuah “tempat” yang didefinisikan oleh Augé merupakan suatu ruang yang di dalamnya seseorang dapat memberdayakan identitasnya. Di dalam ruang tersebut, individu bertemu dengan individu lainnya dan juga membentuk sebuah kehidupan sosial. Sebaliknya, sebuah “bukan-tempat” merupakan suatu ruang di mana kita tidak tinggal di dalamnya dan individu merasa sebagai seorang yang anonim di satu ruang tersebut. Berdasarkan definisi tersebut,

ruang *Annex* memenuhi unsur *Ort* atau “tempat” sebab di dalam *Annex* terdapat relasi atau hubungan antara Anne dengan penghuni *Annex* yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dari penggambaran sistem sosial di ruang *Annex*, di mana Anne merasa sulit untuk beradaptasi di ruang tersebut, terutama pada tahun awal persembunyiannya. Meskipun begitu, ia tetap berusaha untuk beradaptasi terhadap lingkungan barunya demi menciptakan kenyamanan juga suatu sistem sosial yang positif di dalam ruang tersebut “*Adaptasi dibutuhkan oleh para individu yang berinteraksi satu sama lain dengan cara mampu untuk melakukan hal yang tidak bertentangan dengan lingkungan sosialnya.*” (Parsons, 1975) Bahkan, ruang ini juga perlahan membentuk identitas Anne sebagai gadis yang baru saja memasuki tahap remaja awal. Di samping ruang *Annex* yang merupakan sebuah *Ort* menurut definisi Augé, ruang ini ternyata juga memenuhi salah satu unsur definisi *Nicht-Ort* atau “bukan tempat” sebab *Annex* hanya merupakan ruang singgah sementara bagi Anne, keluarganya juga para pengungsi yang lain. Mereka menempati *Annex* demi bersembunyi dan menyelamatkan diri dari tentara Nazi Jerman sebab mereka menerima surat panggilan dari tentara Jerman untuk Margot, kakak Anne “[...] *aber zum Glück würde sie nicht gehen, Mutter hatte es selbst gesagt. Und vermutlich hatte auch Vater das gemeint, als er mit mir über Verstecken gesprochen hatte [...]*” (Frank, 1942: 33) yang bermakna “[...] Puji Tuhan, Margot tidak akan ditahan; begitu kata mama, jadi yang harus kita lakukan adalah bersembunyi [...].” Hal ini menunjukkan bahwa *Annex* merupakan sebuah ruang persembunyian yang bersifat sementara bagi Anne agar tidak tertangkap oleh tentara SS Jerman. Oleh karena itu, *The Secret Annex* tergolong sebagai ruang yang menurut penulis cukup unik dan berbeda dengan ruang pada umumnya. Di

satu sisi, *Annex* merupakan sebuah ruang singgah sementara yang bersifat asing bagi Anne. Di sisi lain, ruang ini justru juga menjadi media perkembangan identitas remaja bagi Anne sebab di dalam *Annex* terdapat relasi atau hubungan antar individu.

Catatan harian Anne sebelum bersembunyi didominasi oleh kehidupan pribadi dari Anne sebagai remaja yang baru tumbuh. Seperti remaja pada umumnya, ia banyak menuangkan hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan perasaan yang ia peroleh dari teman laki-laki nya. Selain itu Anne juga menceritakan tentang teman-teman yang ada di sekolahnya. Sebelum pergi bersembunyi, keluarga Anne telah menyusun strategi persembunyian yang sangat matang. Ide bersembunyi ini timbul sejak Jerman menduduki Belanda dan kakak Anne (Margot Frank) menerima surat panggilan dari tentara Nazi pada tanggal 5 Juli 1942 untuk pergi ke *labour camp*. Anne pada akhirnya terpaksa menerima ajakan ayahnya untuk bersembunyi demi melindungi diri mereka dari Nazi Jerman. Setelah bersembunyi, Anne harus menerima realitas bahwa ia tidak bisa lagi berfokus pada kehidupan sosialnya sebagai remaja saja, tetapi juga harus mulai berhadapan dengan dunia orang dewasa dan menyadari bahaya perang yang mengancam identitasnya sebagai Yahudi. Perpindahan Anne ke tempat persembunyiannya inilah yang membuat Anne harus beradaptasi dengan ruang singgah barunya juga menemukan banyak hal yang asing baginya di dalam ruang tersebut. Di awal persembunyiannya, Anne Frank menyebut *The Secret Annex* sebagai “penginapan istimewa.” Hal tersebut mungkin diucapkan oleh Anne karena ia masih merasa asing pada tempat itu sehingga menyebutnya sebagai penginapan yang berarti adalah ruang singgah untuk sementara waktu. Meskipun begitu, tempat persembunyian Anne

nyatanya merupakan tempat yang sangatlah baik. Bahkan, Anne Frank juga mampu untuk mendefinisikan rasa nyamannya ketika berada di sana. Sebagai contoh, ia merasa akrab dengan suara dentang lonceng jam Westertoren yang berdentang tiap lima belas menit. Ia sangat menyukai suara-suaranya yang menurutnya terdengar meyakinkan, terlebih pada saat malam hari.

*“Vater, Mutter und Margot können sich noch immer nicht an das Geräusch der Westerturmglöcke gewöhnen, die jede Viertelstunde angibt, wie spät es ist. Ich schon, mir hat es sofort gefallen, und besonders nachts ist es so etwas Vertraues.”* (hlm. 38)

“Papa, Mama dan Margot masih belum terbiasa dengan lonceng jam Westertoren yang berdentang tiap lima belas menit. Lain halnya denganku, aku terlanjur menyukainya sejak kali pertama aku mendengar, suaranya terdengar meyakinkan, lebih bila malam hari.”

Meskipun demikian, tempat persembunyian ini tidak selalu membawa keharmonisan bagi para penghuninya. Anne Frank juga mengalami kejadian yang tidak mengenakkan, mulai dari emosi dengan individu lain yang berada di ruang tersebut hingga rasa kebosanan karena harus bersembunyi di suatu ruang tanpa bisa menghirup udara bebas seperti orang normal pada umumnya yang tinggal di suatu rumah. Kondisi seperti ini sangatlah jauh berbeda dengan kehidupan Anne terdahulu, di mana hidup Anne penuh dengan kehidupannya sendiri sebagai anak remaja yang banyak bergaul dengan teman-temannya. Salah satu bentuk keasingan yang harus dihadapi oleh Anne adalah ketika ia harus mencoba beradaptasi dengan para orang dewasa yang tinggal di dalamnya, antara lain adalah dengan mamanya sendiri. Ketika hidup di dalam *Annex*, Anne merasa bahwa dirinya selalu disalahkan atas perlakuannya dan kerap merasa dibandingkan dengan Margot, kakaknya.

Ruang sempit yang ia tinggali tersebut rasanya menjadikan relasi antara ia dengan mamanya menjadi asing dan tidak dekat. Semakin sering mereka berinteraksi, semakin sering pula terjadi konflik pada mereka. Bahkan, Anne menganggap bahwa sosok mamanya bukanlah seperti seorang ibu yang diidealkan akibat perlakuan ibunya yang keras terhadap Anne. Oleh sebab itu, Anne menjadi merasa sangat asing terhadap ibunya sendiri. Ia membutuhkan kasih ibu yang sesungguhnya. Bahkan, Anne ingin suatu saat nanti menjadi sosok “ibu” yang ia sendiri rindukan *“Trotz aller Theorien und Bemühungen, vermisse ich jeden Tag und jede Stunde die Mutter, die mich versteht”* yang bermakna “di samping semua teori dan usahaku, aku merindukan-setiap hari dan setiap waktu- mempunyai seorang ibu yang mengerti aku.” (Frank, 1943). Berbeda dengan perasaannya terhadap ibunya, Anne merasa bahwa hanya ayahnya orang yang dapat mengerti dia. Ia sangat mencintai ayahnya. Anne hanya ingin mendapatkan cinta kasih dari ayahnya yang begitu besar sebab ia merasa semakin membenci sosok ibunya terlebih saat mereka berdua terlibat dalam suatu pertengkaran *“[...] ich habe Papi endlich gesagt, dass ich >>ihn<< viel lieber habe als Mutter [...]”* yang berarti [...] Akhirnya aku katakan pada papa bila aku lebih menyayangi papa daripada mama [...] “ (Frank, 1942)

Tidak hanya dengan ibunya, Anne juga menemui keasingan dalam menghadapi karakter orang dewasa lainnya. Pada tanggal 13 Juli 1942, keluarga Yahudi lain yang bernama van Daan tiba di *Annex* untuk ikut bersembunyi. Situasi di *Annex* berubah. *Annex* dihuni oleh tujuh orang dengan karakter berbeda-beda. Nyonya van Daan adalah orang yang suka mengkritik dan kerap bertengkar dengan ibu Anne dengan menggunakan Bahasa Belanda kasar. Anne pun mulai merasa tidak nyaman tinggal di

dalam *Annex* dan harus berusaha beradaptasi dalam memahami karakter-karakter orang dewasa yang tinggal di dalamnya, termasuk Nyonya van Daan. Suatu hari, terjadi konflik antara keluarga van Daan dengan keluarga Frank karena Nyonya van Daan menuduh bahwa orang tua Anne tidak baik dalam mendidik Anne sebagai anak karena ia menilai bahwa Anne bukanlah seorang anak yang patuh.

*“Dann fängt Frau Daan an zu wettern und sagt: >>Da hätten Sie mal bei uns zu Hause sein müssen, da wurden die Kinder wenigsten erzogen! Das ist doch keine Erziehung! Anne ist schrecklich verwöhnt, ich würde das nie zulassen. Wenn Anne meine Tochter wäre... <<”* (hlm. 55)

“Lalu Nyonya van Daan mulai berkicau, “kamu seharusnya tinggal di rumah kami bersama anak-anak yang dididik dengan baik agar jadi anak yang patuh. Aku ragu bila cara Tuan Frank itu adalah cara yang baik untuk mendidik anak. Buktinya Anne sangat manja, aku pasti tidak tahan bila ia menjadi anakku.”

Kritik dari nyonya van Daan tentu saja membawa tekanan batin pada diri Anne Frank. Hidup berbaur dengan orang dewasa di satu ruang sempit merupakan hal yang asing bagi remaja seperti Anne Frank. Keinginan para orang dewasa yang menuntutnya untuk menjadi gadis yang patuh membuat suatu tantangan yang tidak mudah. Ia seringkali merasa frustrasi ketika berurusan dengan mereka. Anne tidak mengerti perlakuan orang-orang dewasa dan seringkali menuangkan kritiknya terhadap orang dewasa di dalam catatan hariannya. Anne melihat bahwa hanya dirinyalah di antara tiga remaja yang tinggal di *Annex* yang sering bermasalah dan dikritik oleh orang dewasa *“Apabila remaja ingin mencapai identitas sosial yang nyaman, ia harus mencoba untuk mendapatkan penerimaan di suatu kelompok sosial masyarakat dan meningkatkan kemampuan untuk bisa berhubungan dengan baik”* (Brown, 1986). Namun, Anne bagaimana pun adalah sosok anak yang baru saja tumbuh

sebagai remaja yang mana pada usia tersebut dan masih belum memiliki emosi yang matang dan belum bisa sepenuhnya mengerti perilaku seperti apa yang diinginkan oleh orang dewasa darinya. Untuk itu, ia harus mencoba beradaptasi untuk bisa diterima di tempat tinggalnya agar bisa hidup dengan nyaman. Pada suatu malam Anne merenungkan kesalahan-kesalahan yang ia telah perbuat dan terbesit dalam pikirannya untuk bisa berubah menjadi sosok Anne Frank yang lain, bukan sosok Anne Frank saat ini.

*“Abends im Bett, wenn ich über meine vielen Sünden und angedichteten Mängel nachdenke, komme ich so durcheinander durch die große Zahl der Dinge, die betrachtet werden müssen, dass ich entweder lache oder weine, je nach meiner inneren Verfassung”* (hlm 81—82)

“Menjelang tidur malam, saat aku merenungkan dosa-dosa dan kelemahanku [...] Lalu, aku tertidur dengan perasaan aneh, keinginan untuk berbeda dari diriku saat ini atau berbeda dari yang kuinginkan, atau mungkin berperilaku berbeda dari yang kuinginkan”

Seringkali dikritik oleh orang dewasa karena perilakunya, Anne mencoba untuk mengubah perilakunya. Akan tetapi, perubahan perilaku Anne nampaknya hanya untuk sekadar menjaga sikapnya dengan orang dewasa agar tidak dikritik. Anne melihat bahwa kepura-puraan ini sama halnya dengan kemunafikan. Ia juga beranggapan bahwa sepertinya kemunafikan ini lebih baik daripada kejujuran. Anne mempraktikkan kemunafikan tersebut ketika berusaha untuk menahan amarah saat sedang berargumentasi dengan Tuan Dussel. Ketika itu Anne mencoba untuk meminta agar Tuan Dussel meminjamkan meja kerjanya pada Anne. Meski ia telah memintanya dengan sopan santun, Tuan Dussel tetap menolaknya. Tuan Dussel beralasan bahwa Anne tidak layak untuk mendapatkan pinjaman meja kerjanya

karena ia melihat bahwa Anne tidak serius dalam belajarnya.

*“Ich war empört und ließ mich nicht einfach so abweisen, fragte ihn also nach den Gründen seines Neins. Aber da habe ich Pech gehabt. Er legte sofort los: >> ich muss auch arbeiten. Wenn ich nachmittags nicht arbeiten kann, bleibt mir überhaupt keine Zeit mehr übrig. Ich muss mein Pensum erledigen, sonst habe ich ganz umsonst damit angefangen. Du arbeitest doch nicht ernschaft [...]”* (hlm 114)

“Aku (Anne) marah besar dan tidak bisa membiarkan diriku ditolak seperti itu. Aku tanyakan kenapa “tidak”, tapi sia-sia. Inti dari jawabannya adalah: “aku juga harus belajar, kamu tahu, dan kalau aku tidak bisa melakukannya di siang hari aku tidak punya waktu lain. Aku harus menyelesaikan tugas yang sudah kurancang; atau, tidak akan ada nilai. Lagi pula, kamu tidak serius dengan belajarmu.”

Di samping menghadapi karakter orang dewasa yang “asing” bagi Anne, ia juga harus menghadapi keasingan lain di dalam ruang *Annex*, yakni ketika Anne harus menghadapi atmosfer lingkungan *Annex* yang terkadang mencekam akibat sedang terjadinya peperangan. Hal ini tercermin dari catatan harian Anne di pertengahan 1943 yang berisi ketakutan yang dialami oleh Anne yang semakin meningkat akibat perang di luar sana yang tak kunjung usai. *Genre* tulisan Anne berubah menjadi tidak bersemangat dan tidak lagi humoris. Akan tetapi, meskipun Anne seringkali merasa ketakutan terhadap suasana perang di luar, ia tetap mencoba untuk berani menghadapi itu semua. Meski begitu, semua itu hanyalah kepura-puraan dan hanya untuk menutupi rasa takut dari Anne saja sebab ia masih menghampiri tempat tidur bapaknya ketika merasa ketakutan akan suasana yang mengerikan, seperti letusan senjata yang terus terdengar, suara pesawat tempur juga suara tembakan yang sangat menyeramkan.

*“Gestern Abend hatten wir Kurzschluss, und außerdem ballerten sie unaufhörlich. Ich habe meine Angst vor Schießereien und Flugzeugen noch*

*nicht abgelegt und liege fast jede Nacht bei Vater im Bett, um Trost zu suchen. “* (hlm. 93)

“Terjadi hubungan arus pendek semalam, selain itu letusan senjata terus terdengar sampai pagi. Aku masih belum juga bisa menghilangkan rasa takut pada pesawat dan tembakan, jadi aku terpaksa merangkak ke tempat tidur Papa hampir tiap malam agar nyaman.”

Selama bersembunyi di *Annex*, Anne dan para penghuni *Annex* harus menjaga hubungan baik pada penolongnya, yakni Miep Gies, Johannes Kleiman, Victor Kugler dan Bep Voskuil karena merekalah yang mau mengorbankan dirinya demi menyembunyikan orang-orang Yahudi agar tidak tertangkap oleh Nazi Jerman. Hidup Anne dan para penghuni *Annex* sangat bergantung pada mereka sebab para penolong tersebut yang membantu mereka menyediakan persediaan untuk memenuhi kebutuhan pokok para penghuni *Annex* sehari-hari. Oleh sebab ketergantungannya itu, Anne dan para penghuni *The Secret Annex* juga kerap merasakan kelaparan karena kurangnya persediaan makanan, terutama saat tahun-tahun terakhir peperangan. Hal ini juga merupakan sebuah keunikan yang muncul ketika hidup di dalam *Annex* karena sebelum bersembunyi, Anne dan keluarganya hidup normal sesuai fungsi dan peran masing-masing di dalam keluarganya, seperti ayahnya bekerja mencari nafkah, Anne dan kakaknya fokus untuk belajar di sekolah. Kondisi ini sangatlah berbeda di *Annex* sehingga Anne harus berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama.

Anne juga seringkali merasa bosan. Bersembunyi di satu ruang sempit tersebut menimbulkan rasa kebosanan sehingga hidup terasa lebih monoton. Ketika Anne sudah mulai matang di usianya, ia akhirnya menemukan teman sebagai sandaran akan keluh kesahnya dan yang ia



dapat percayai, yakni Peter van Daan. Peter van Daan merupakan putra dari keluarga van Daan. Anne mulai senang untuk bercengkrama dengan Peter van Daan dan seringkali pergi ke loteng untuk menemuinya. Anne baru menyadari bahwa Peter van Daan merupakan seseorang yang peduli dan tidak acuh. Anne merasa nyaman bergaul dengan Peter. Bahkan, mereka membicarakan suatu yang sangat sensitif dan intim, seperti seks. Hubungan pertemanan mereka pun berubah dan menjadi sumber kenyamanan bagi mereka (Shmoop Editorial Team, 2008). Akan tetapi, Anne belum mengakui hal tersebut sebagai bentuk dari perasaan jatuh cinta terhadap lawan jenisnya, seperti yang pada umumnya dialami oleh remaja yang sedang berada di masa pubertas. Kedekatan antara Anne dan Peter tentu saja terlihat oleh para orang dewasa di *Annex* dan Nyonya van Daan juga ikut mengomentari bagaimana pergaulan dengan lawan jenis yang seharusnya. Kedekatan Anne dan Peter membawa suasana baru yang menyenangkan di dalam *Annex* bagi Anne Frank.

*“Es wird hier immer schöner. Ich glaube, Kitty, dass wir hier im Hinterhaus vielleicht noch eine echte große Liebe erleben. All das Gewitzel über eine Heirat mit Peter, wenn wir noch lange hier bleiben, war also doch nicht so verrückt [...]”* (hlm. 222)

“Pada suatu hari, segala sesuatu menjadi lebih menyenangkan di sini. Kitty, aku kira bahwa cinta sejati mungkin sedang bersemi di *Annex*. semua gurauan tentang menikah dengan Peter jika kami tinggal di sini cukup lama, bagaimanapun tidak lucu [...]”

Bertahan hidup di suatu tempat baru yang asing bukanlah hal yang mudah bagi remaja seperti Anne. Ia harus berjuang untuk memahami kemauan orang-orang dewasa di sekitarnya. Di tambah lagi, ia hidup di negara yang sedang dalam keadaan berperang. Kondisi ini mengakibatkan Anne pada saat itu merasa sendiri dan tidak memiliki siapa-

siapa untuk bersandar, meskipun dengan ibunya sendiri. Selama berada di dalam *Annex*, Anne mencoba untuk menemukan identitasnya melalui pengalaman yang ia dapatkan selama berada di ruang tersebut. Sejatinya, *Annex* akan menjadi bagian dari pertumbuhan identitas diri Anne sebagai remaja, baik dari segi emosi, pemikiran maupun percintaan.

### **Perkembangan Identitas Anne Frank Sebagai Remaja melalui *Alterität***

Salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan manusia yang penuh dinamika, unik, penuh dengan tantangan dan harapan ialah masa remaja (Steinberg: 1993). Dalam catatan hariannya, Anne menumpahkan isi hatinya yang menjadi cerminan dari fase remaja yang sedang ia alami di ruang *Annex*. Anne kerap merasa kesepian dan sendiri karena tidak bisa menemukan seseorang yang bisa ia jadikan tempat untuk mencurahkan isi hatinya dari sisi dirinya yang paling dalam, meskipun terhadap teman dekatnya sendiri. Hal ini menghambat proses perkembangan psikologi remaja pada diri Anne Frank sebab pada umumnya, remaja merasa nyaman untuk bercerita dan berbagi kepada teman-temannya.

Pada diarinya tercermin juga bahwa mama dan juga kakak Anne, yakni Margot berperan penting terhadap perkembangan emosi Anne Frank. Konflik yang terjadi antara Anne dengan kakak dan mamanya memengaruhi perubahan dalam aspek emosi Anne sebagai remaja yang menjadi lebih kritis dalam melihat dan merespons lingkungan sekitarnya. Anne setuju dengan pemikiran bahwa *“Sesungguhnya anak muda lebih merasa kesepian dibandingkan dengan orang dewasa”* (SparkNotes Editors, 2003). Dengan kondisinya yang hidup di tengah peperangan juga persekusi terhadap identitasnya sebagai Yahudi, Anne harus

berjuang untuk mencapai identitas dirinya sebagai seorang remaja.

Akan tetapi, hidup di tempat baru yang asing tidak selalu membawa dampak buruk bagi identitas Anne sebagai remaja. Di dalam *Annex* ia menemukan afeksi yang didapatkan dari Peter van Daan. Dengannya, Anne memiliki berbagai kesamaan yang membuat mereka nyaman saat menjalin pertemanan. Mereka bahkan mampu untuk bercerita satu dan lain hal yang Anne sebelumnya tidak pernah mampu membaginya pada orang lain. Hubungannya dengan Peter telah membawa Anne menemukan kepercayaan dirinya dalam berbagi dengan teman sebayanya. Selain itu, masa pubertasnya juga terlihat dari hubungan antara ia dengan Peter van Daan. Anne merasakan adanya cinta yang bersemi pada dirinya terhadap Peter yang membuat kehidupannya di *Annex* menjadi lebih indah.

*Es wird hier immer schooner. Ich glaube, Kitty, dass wir hier im Hinterhaus vielleicht noch eine echte große Liebe erleben. All das Gewitzel über eine Heirat mit Peter, wenn wir noch lange hier bleiben, war also doch nicht so verrückt [...]* (hlm. 222)

“Pada suatu hari, segala sesuatu menjadi lebih menyenangkan di sini. Kitty, aku kira bahwa cinta sejati mungkin sedang bersemi di *Annex*. Semua gurauan tentang menikah dengan Peter jika kami tinggal di sini cukup lama, bagaimana tidak lucu. [...]”

Selain itu, pertumbuhan Anne Frank sebagai remaja juga berbeda dari remaja pada umumnya yang bisa tumbuh berkembang di “ruang” atau tempat yang bebas di mana mereka bisa bergaul dengan teman-temannya, pergi bersekolah dan lain sebagainya, sedangkan Anne harus tumbuh di tengah situasi perang dan mengharuskannya untuk tinggal di satu tempat kecil nan asing bersama dengan orang-orang dewasa dan memaksanya untuk berkomunikasi secara intensif

dengan mereka. Akan tetapi, di ruang yang asing tersebut, Anne perlahan mampu untuk tumbuh bersikap dewasa. Suatu hari ketika Anne sedang membuka-buka kembali catatan lama dalam diarinya, ia tersadar bahwa ia banyak sekali menyebutkan kata mama dan betapa banyak ujaran kebencian yang ia lontarkan kepada mamanya di dalam catatan hariannya. Ia pun bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa ia hidup dengan penuh perasaan benci kepada orang lain. Kutipan di bawah ini mencerminkan pribadi Anne yang telah tumbuh dan mulai untuk berfikir dewasa dengan cara tidak mudah menilai sesuatu perspektif pribadinya saja, melainkan juga melalui pandangan orang lain

*[...] denn mein Gewissen ist nicht rein, solange ich dich mit diesen Beschuldigungen sitzen lasse, ohne dir nun hinterher zu erklären, wie ich so wurde. Ich litt (und leide) an Stimmungen, die mich (bildlich) mit dem Kopf unter Wasser hielten und mich die Dinge nur subjektiv sehen lieben. Ich habe nicht versucht, ruhig über die Worte der Gegenpartei nachzudenken und bei meinen Handlungen an den zu denken, den ich mit meinem aufbrausenden Temperament beleidigt oder traurig gemacht habe [...]* (hlm. 158)

“[...] lalu, aku menderita (dan sampai kini) karena keinginan rasa ingin tahu yang tertahan layaknya menenggelamkan kepala ke dalam air, dan melihat segala sesuatu hanya dari perspektif pribadiku, tanpa mempertimbangkan apa yang ada pada orang lain-mereka yang memiliki diriku dengan tempramenku yang meledak-ledak [...]”

Hidup di suatu tempat yang asing, Anne tiada lain hanyalah seorang gadis biasa yang terpaksa untuk hidup di lingkungan yang tidak biasa. Anne Frank sebagai seorang remaja mampu untuk menghadapi segala keterbatasan yang ada di *Annex* tanpa terus-menerus mengeluh sebab ia merasa lebih beruntung dibandingkan dengan teman-teman

Yahudinya yang lain yang telah tertangkap. Perilaku Anne ini menunjukkan kematangan pada diri Anne yang telah mampu untuk menerima lingkungannya yang asing dan terus mencoba untuk memahami keasingan tersebut juga peran sosialnya. “*Tidak akan ada kesadaran diri apabila tidak sadar akan keberadaan yang asing*” (Raible, 1998). Di samping keinginannya untuk bisa kembali bebas dan hidup seperti saat sebelum terjadinya perang, ia hanya ingin menjadi gadis remaja pada umumnya “*Jika seseorang dapat mengerti maksudku, jika seseorang melihat kurang syukurku dan tidak cemas apakah aku Yahudi atau tidak, melihatku sebagai remaja malang yang membutuhkan sedikit keceriaan yang sederhana*” (Frank, 1943: 219)

Pencapaian identitas Anne Frank sebagai remaja tercermin dari betapa banyak perubahan yang dialami pada Anne selama hidup di *Annex*. Setelah dua tahun tumbuh di *Annex* dan berhadapan dengan situasi yang sulit, Anne mampu menyadari bahwa ia menemukan optimisme dan semangat hidup tertanam pada dirinya. Ia juga dapat merasakan bahwa ia menghadapi hidup dengan keberanian yang luar biasa, mampu menahan beban dan lika-liku kehidupan di usianya yang begitu muda. Perang membuat Anne tumbuh menjadi remaja yang dewasa, bahkan lebih dewasa dibandingkan dengan remaja di usianya

“*Auch wenn ich erst vierzehn bin, weiß ich doch sehr gut, was ich will, ich weiß, wer Recht und Unrecht hat, ich habe meine Meinung, meine Auffassungen und Prinzipien. Vielleicht klingt das verrückt für einen Backfisch, aber ich fühle mich mehr Mench als Kind, ich fühle mich unabhängig, von wem auch immer*” (hlm 214)

“Meskipun aku baru 14 tahun, aku tahu apa yang aku inginkan, aku tahu mana yang benar dan mana yang salah, aku juga memiliki pendapat ide, dan prinsip sendiri, dan meski itu keluar dari mulut

seorang remaja, aku merasa lebih seperti orang dewasa ketimbang anak-anak aku merasa sangat mandiri dibandingkan dengan yang lain”

Selama hidup di *Annex*, Anne seringkali juga memikirkan masa depannya. Ia memiliki cita-cita menjadi seorang jurnalis sebab ia sangat suka menulis. Anne merasa bahwa ia memiliki hasil karya tulisan yang cukup baik serta humoris. Hal ini tercermin pada diari *The Secret Annex* yang selalu ia isi dengan kehidupan sehari-harinya selama di *Annex*. Akan tetapi, ia ragu apakah ia berbakat untuk melakukannya. “*Beberapa dari ceritaku bagus, deskripsiku tentang Secret Annex lumayan humoris [...] itu semua masih menyisakan keraguan, apakah aku memang benar-benar berbakat untuk melakukannya*” (Frank, 1944:358). Keraguan Anne tersebut perlahan hilang ketika Anne mulai mengevaluasi dirinya dan berkomitmen untuk menjadi seorang penulis. Hal tersebut tercermin dari kutipan berikut:

“*[...] also weiter, mit neuem Mut. Es wird schon gelingen, den schreiben will ich!*” (hlm. 240)

“*[...] Jadi, tetaplah maju ke depan dan naik ke atas, dengan semangat baru. Aku d itakdirkan menulis, aku akan mencurahkan!*”

Nyatanya, hidup di *Annex* juga dapat membuat Anne menentukan identitasnya kelak. Ini merupakan sebuah contoh di mana “*hasil akhir dari suatu krisis akan mengarah pada komitmen yang dibuat untuk peran/ nilai tertentu.*” (Marcia, 1980). Anne yang pada awalnya ragu akan keinginannya, secara berproses sanggup untuk menentukan komitmennya untuk menjadi penulis, meskipun ia hidup di suatu lingkungan yang tidak kondusif.

Berjuang terus-menerus untuk mencapai identitasnya, Anne mencoba untuk mencari tahu perannya dan berusaha untuk menghadapi suasana perang di lingkungannya. Akan tetapi, Anne juga tersadar bahwa akibat persembunyiannya

di *Annex*, ia tidak dapat mencapai potensi dirinya seperti remaja-remaja lain yang mengalami kehidupan normal tanpa adanya peperangan. Ia seolah tidak pernah diizinkan untuk mencapai potensi sepenuhnya sebagai remaja dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi orang baik dalam pikirannya.

*“Das halte ich nicht aus, wenn so auf mich aufgepasst wird, dann werde ich erst schnippisch, dann traurig, und schließlich drehe ich mein Herz wieder um, drehe das Schlechte nach außen, das Gute nach innen und suche dauernd nach einem Mittel, um so zu werden, wie ich gern sein würde und wie ich sein könnte. Wenn... wenn keine anderen Menschen auf der Welt leben würden.”* (hlm. 313)

[...] aku menjelaskan, kemudian sedih, dan akhirnya ditutup dengan hatiku yang bolak-balik ke dalam dan ke luar, bagian buruknya di luar dan bagian baiknya di dalam, dan mencoba menemukan cara yang tepat untuk menjadi apa yang aku inginkan dan apa yang aku bisa seandainya... seandainya tidak ada orang lain di dunia ini [...]

Pertemuan tokoh Anne Frank dengan *Alterität* memberi ia kesadaran akan dirinya (*Identität*). Situasi asing yang ia hadapi mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologisnya sebagai remaja menuju kedewasaannya, serta membawa status identitas positif bagi diri Anne. Anne yang pada awalnya merasa tertekan, lambat laun mulai menerima keadaannya hidup di ruang yang asing dengan berbagai pengalaman dan situasi yang membuatnya banyak belajar sehingga mampu menyatukan keasingan tersebut dalam dirinya. *Alterität* yang memberi kontribusi terhadap kedewasaan tersebut adalah tempat persembunyiannya, yakni *The Secret Annex*. Tempat tersebut merupakan ruang yang memaksa Anne untuk tinggal dan menyesuaikan diri dengan orang asing yang juga hidup di dalamnya. Meskipun begitu, tempat di mana Anne Frank bersembunyi tetap memberikan keterbatasan bagi Anne. Ia sadar bahwa ia tidak dapat sepenuhnya

mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya secara bebas sama seperti remaja lain yang hidup normal di ruang terbuka.

## KESIMPULAN

Berlandaskan teori ruang oleh Marc Augé, penulis menyimpulkan bahwa ruang *Annex* yang ditempati oleh Anne berada di antara kedua konsep *Orte und Nicht-Orte*. Hal ini terbukti dari terpenuhinya kedua unsur *Ort und Nicht-Ort* pada ruang tersebut. *The Secret Annex* di satu sisi dapat tergolong menjadi sebuah “*Ort*” atau “tempat” karena ia merupakan sebuah ruang singgah sementara yang bersifat asing bagi Anne. Di sisi lain, ia juga tergolong “*Nicht-Ort*” atau “bukan tempat” sebab di dalamnya Anne dapat menjalin relasi atau hubungan dengan penghuni *Annex* lainnya. Melalui analisis penulis terhadap perbedaan *Ort und Nicht-Ort* dari ruang *Annex*, penulis menyimpulkan bahwa ruang asing tersebut justru menyertai perkembangan identitas diri Anne Frank sebagai remaja, meskipun pada awal masa persembunyian Anne, ia sempat menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan ruang tinggal barunya yang asing tersebut. Namun, lambat laun ketika Anne mulai bisa menerima keasingan ruang tersebut, ia justru mendapatkan hal-hal positif yang memengaruhi perkembangan psikologisnya sebagai remaja. Anne mampu untuk berfikir dewasa juga matang. Hal ini tercermin dari perilaku Anne ketika ia mulai merasa bahwa *Annex* merupakan ruang yang aman dan nyaman untuk bersembunyi serta bersyukur bahwa ruang yang asing ini dapat memberinya perlindungan dari tentara Nazi. Bahkan, di dalam ruang asing tersebut ia mampu menemukan sosok yang menjadi sandaran bagi dirinya yang selama ini tidak pernah bisa ia temukan, yakni Peter van Daan.

Di samping ruang *Annex* yang mampu menjadi tempat bagi Anne untuk

mengembangkan identitasnya, tidak dapat dipungkiri bahwa tetap terdapat keterbatasan dalam *Annex* yang membuat Anne tidak mampu mencapai identitasnya dengan baik. Di dalam ruang *Annex*, ia tidak bisa bebas dan melakukan hal-hal lain yang bisa dilakukan oleh remaja lain yang tinggal di tempat biasa. Ia tidak bisa bersekolah, bertemu dengan teman-teman, seperti yang biasa dilakukan oleh individu yang sedang berada di tahap adolesen. *Das Tagebuch der Anne Frank* mengajarkan pada kita bahwa sesuatu yang asing tidak serta merta akan terus membawa hal negatif terhadap suatu individu. Otobiografi ini justru mengisyaratkan bagaimana suatu hal yang asing tersebut dapat membawa identitas positif bagi individu saat ia mampu menerima keasingan tersebut dalam dirinya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal-hal yang membedakan Anne dengan remaja pada umumnya yang hidup sesuai dengan fungsi dan perannya di lingkungan yang kondusif. Oleh sebab itu, penulis merekomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk memaparkan mengenai keterbatasan pada ruang *Annex* dibandingkan dengan ruang tinggal remaja seusia Anne pada umumnya untuk dapat lebih membuktikan perbedaan pencapaian identitas seorang remaja di lingkungan yang kondusif dan lingkungan perang penuh tekanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Augé, M. (1995). *Non-places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity*. (J.Howe,Trans.) London: Verso.
- Adolescence., I. o. (2011). *The Science of Adolescent Risk-Taking: Workshop Report*. Washington (DC): National Academies Press (US). Adolescent Psychology. (n.d.). In *Alleydog.com's online glossary*.
- Cohen, J. (n.d.). *Anne Frank House*. Retrieved from [www.anefrank.org](http://www.anefrank.org): <https://www.anefrank.org/en/anne-frank/go-in-depth/how-unique-was-secret-annex-people-hiding-occupied-netherlands/>
- Editors, B. (2015, April 29). *Anne Frank Biography*. Retrieved Maret 2019, from The Biography.com website: <https://www.biography.com/people/anne-frank-9300892>
- Frank, A. M. (1988). *Das Tagebuch der Anne Frank*. Frankfurt am Main: FISCHER Taschenbuch.
- Frank, A. M. (2004). *The Diary of Anne Frank*. Jakarta: HYENA.
- L, David. (2014, July 23). *Identity Status Theory (Marcia)*. Retrieved from Learning Theories: <https://www.learning-theories.com/identity-status-theory-marcia.html>.
- History.com Editors (2009, 10 14). *The Holocaust*. Retrieved from HISTORY: <https://www.history.com/topics/world-war-ii/the-holocaust>
- Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal* Vol. 1 No. 1. (diunduh melalui <https://media.neliti.com/media/publications/24503-ID-peroses-pembentukan-identitas-diri-remaja.pdf> , pada 21 Maret pukul 12:46 WIB)
- Ponniah, K. (2016, December 5). "Who will help Myanmar's Rohingya?". Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-38168917>
- Raible, Wolfgang. 1998. Alterität und Identität. (diunduh dari [http://www.romanistik.uni-freiburg.de/raible/Publikationen/Files/1998\\_Alteritaet\\_Identitaet.pdf](http://www.romanistik.uni-freiburg.de/raible/Publikationen/Files/1998_Alteritaet_Identitaet.pdf),

- pada 24 Maret 2019 pukul 09.30 WIB)
- Shmoop Editorial Team. (2008, November 11). *The Diary of Anne Frank Theme of Identity*. Retrieved March 28, 2019, from <https://www.shmoop.com/diary-of-anne-frank/identity-theme.html>
- Shmoop Editorial Team. (2008, November 11). *The Diary of Anne Frank Summary*. Retrieved March 29, 2019, from <https://www.shmoop.com/diary-of-anne-frank/summary.html>
- SparkNotes Editors. (2003). SparkNote on Diary of a Young Girl. Retrieved March 29, 2019, from <http://www.sparknotes.com/lit/anne/frank/>
- Shmoop Editorial Team. (2008, November 11). *The Diary of Anne Frank Theme of Youth*. Retrieved April 4, 2019, from <https://www.shmoop.com/diary-of-anne-frank/youth-theme.html>
- Shmoop Editorial Team. (2008, November 11). *The Diary of Anne Frank Summary*. Retrieved March 24, 2019, from <https://www.shmoop.com/diary-of-anne-frank/summary.html>
- Suwarno, R. E. (2014). *Eksperimentasi Ruang-Waktu dan Globalisasi dalam Tokyo Cancelled karya Ratna Dasgupta*.
- Trigg, D. (2017). Place and Non-place: A Phenomenological Perspective. *Place, Space and Hermeneutics*. Retrieved from [link.springer.com](http://link.springer.com).
- United States Holocaust Memorial Museum. "Introduction to the Holocaust." Holocaust Encyclopedia. <https://www.ushmm.org/collections/ask-a-research-question/how-to-cite-museum-materials>.